

# Bapak Rumah Tangga sebagai Pilihan, Why Not? Perspektif Lain atas Peran Pria

---

<"xml encoding="UTF-8">

## ?Perempuan kenapa harus memilih

Statement itu merupakan statement dari salah satu aktivis muda yang terkenal sebagai perempuan independen yang cerdas. Ya, siapa yang tidak mengenal jurnalis perempuan yang kritis dan karismatik, Najwa Shihab. Dalam suatu kesempatan, ia melontarkan suatu pertanyaan “Kenapa perempuan harus memilih jika bisa dua-duanya?” kenapa perempuan harus memilih antara ibu rumah tangga dan karir, jika keduanya bisa

Dalam masyarakat kita, diskriminasi terhadap perempuan masih kerap kali terjadi terkait pilihan dalam berkarir. Namun, poin diskriminasi dalam konteks ini pada dasarnya bukanlah pada aspek “perempuan harus memilih” tapi “hanya perempuan yang harus memilih”. Jika pernyataannya adalah “perempuan harus memilih”, maka harus dikatakan dengan lantang “ya, perempuan memang harus memilih.” Karena naluri perempuan sebagai manusia yang hidup dengan pilihan, maka perempuan harus memilih. Pilihan ini juga berkaitan dengan opsi apakah .ia ingin menjadi ibu rumah tangga ataupun perempuan karir

Perempuan dapat menjalani keduanya, namun bagaimanapun juga ketika ada dua buah pilihan maka tidak mungkin kedua pilihan tersebut memiliki prosentase yang tepat 50%-50%. Ketika ada dua buah pilihan yang ekuivalen, maka pasti akan ada pilihan yang mendominasi pilihan lainnya walaupun hanya 1% meskipun kedua pilihan tersebut pada akhirnya dapat dijalani.

Pasti ada bagian dari salah satu pilihan yang terkorbankan. Sehingga jawabannya, “Ya! Memang perempuan harus memilih mana yang akan ia prioritaskan antara menjadi perempuan ”.-karir dan ibu rumah tangga -bisa jadi yang dimaksud prioritas ini hanya sebesar 1%

Pada dasarnya tidak masalah apabila perempuan diharuskan memilih antara menjadi ibu rumah tangga dan perempuan karir. Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa kita memandang keduanya sama-sama mulia sehingga ketika seorang perempuan memilih salah satu dari keduanya baik secara total maupun parsial, maka pilihan tersebut patut untuk dihargai. Dan tidak akan menjadi masalah ketika seorang perempuan yang telah menempuh pendidikan yang sangat tinggi dan akhirnya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, maka itu tetap akan

.menjadi pilihan mulia

Yang pasti terdapat konsekuensi yang berbeda saat memilih keduanya atau salah satunya.

Namun, baik memilih keduanya atau pun salah satunya maka semuanya akan mendapat balasannya di dunia dan akhirat berdasarkan pada tujuannya. Terkait hal ini dalam Alquran ,disebutkan

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

untuknya (perempuan) atas apa yang diusahakan (dengan mudah) dan atasnya ... “ ((perempuan) terhadap apa yang diusahakan (dengan kesulitan)...” (QS. Al-Baqarah:286

Memilih sebagai ibu rumah tangga saja meskipun berpendidikan tinggi berdasarkan niat dan tujuannya tentunya akan mendapatkan balasannya di dunia dan akhirat, begitu juga jika memilih sebagai ibu rumah tangga dan karir akan mendapatkan balasannya sesuai dengan .tujuannya

Saat ini, yang menjadi pertanyaan adalah “Kenapa hanya perempuan yang harus memilih?”. Kenapa jarang sekali keadaan yang mengharuskan pria memilih “Apakah menjadi bapak rumah tangga atau menjadi pria karir?”. Dalam perspektif masyarakat umum, tidak adanya pilihan ini bagi para pria dipandang sebagai sebuah privilege untuk jenjang karir dan kesuksesan mereka.

Tanpa adanya tuntutan untuk menjadi bapak rumah tangga dan mengurus rumah, menjadi .sebuah keuntungan bagi para pria untuk terus meningkatkan dan melejitkan karir mereka

Namun, apabila hal ini dipandang dari perspektif lain, maka hal ini juga dapat merugikan sebagian kelompok pria. Meskipun dalam pandangan masyarakat kita, dididik sedemikian rupa sehingga pria sering kali diarahkan untuk berorientasi hanya pada karir, namun tetap saja pilihan antara pria karir ataupun bapak rumah tangga harusnya juga tetap ada. Perlu dicatat pilihan atau prioritas di sini bisa jadi hanya 1% saja. Sama halnya dengan perempuan, pilihan antara karir dan menjadi bapak rumah tangga ini tidak berkaitan dengan pilihan total saja .namun juga berkaitan dengan prioritas

Pada akhirnya, pembahasan terkait pilihan karir atau menjadi bapak/ibu rumah tangga ini akan berkaitan dengan pembagian tugas yang seimbang dalam rumah tangga. Dengan adanya pilihan ini untuk kedua belah pihak, maka akan tercipta pembagian tugas yang dapat disepakati bersama, dan terbangun peran yang sama penting baik dari pihak pria maupun dari pihak perempuan. Dan pastinya hal ini merupakan representasi dari persamaan hak dalam memilih

baik bagi pria dan perempuan. Dalam hal ini, dengan adanya pilihan ini bukan berarti menolak pria yang berorientasi pada karir terutama dalam memenuhi perannya sebagai tulang punggung dan pemberi nafkah keluarga. Hanya saja, harapannya dengan adanya pilihan untuk kedua belah pihak ini, dapat membangun fleksibilitas untuk menentukan prosentase peran masing-masing dalam ranah rumah tangga dan karir masing-masing individu

Salah satu kisah biografi yang menginspirasi adalah biografi dari alm. B.J Habibie, Presiden RI yang ke-3. Dalam salah satu kisahnya disebutkan bahwa sesaat setelah beliau menikah dengan Ibu Ainun, beliau memberi penawaran, bagaimana bahtera rumah tangga akan dijalani.

Saat Ibu Ainun mempertanyakan maksud dari pertanyaan tersebut, Pak B.J. Habibie memaparkan bahwa, dalam suatu bahtera harus ada yang menjadi kepala dan badan. Maka beliau menawarkan kepada Ibu Ainun peranan yang ingin dijalankan dalam bahtera rumah tangga tersebut, apabila Ibu Ainun ingin menjadi pengemudi bahtera, maka Pak Habibie akan menjadi bapak rumah tangga. Sebaliknya, apabila Ibu Ainun memilih Pak Habibie sebagai pengemudi bahtera maka Ibu Ainun lah yang menjadi ibu rumah tangga. Beliau dengan sadar menjelaskan bahwa pada akhirnya harus ada yang merelakan sebagian karirnya dalam menjalankan bahtera rumah tangga ini. Maka di situ beliau menyatakan kesiapannya untuk tidak memprioritaskan karirnya dan menjadi bapak rumah tangga apabila memang kesepakatannya adalah Ibu Ainun yang menjadi pengemudi dari bahtera tersebut. Namun karena akhirnya Ibu Ainun memilih Pak Habibie yang menjadi pengemudi bahtera, maka Ibu Ainun merelakan sebagian dari karirnya untuk kemudian lebih memprioritaskan wilayah .(domestik (rumah tangga

Ya! pilihan itu memang ada, karena ini adalah bagian dari kehidupan. Pilihan itu ada untuk .keduanya, pria dan perempuan